

## **Model Konseling Islami Berbasis Kisah Nabi untuk Penguatan Nilai Moral Anak Usia Dini**

Zul Arwan<sup>1</sup>

<b>Info Artikel</b>	<b>Abstract</b>
<p><b>Keywords:</b> Islamic Counseling; Prophetic Stories; Moral Values; Early Childhood; Islamic Education;</p>	<p>This study aims to develop an Islamic counseling model based on the stories of the Prophets as an effort to strengthen moral values among early childhood students at TK Islam Al Amin, Medan Johor. The research employed a descriptive qualitative approach involving 20 children aged 5–6 years. The intervention was conducted over eight sessions within one month. Research instruments included a moral development observation sheet, teacher interview guidelines, and documentation of learning activities. The findings revealed a significant improvement in the children's moral development, with the average moral score increasing from 63% to 87%. The most notable growth was observed in the aspects of honesty and empathy. These results were supported by teachers' reports, which indicated that storytelling based on the lives of the Prophets was effective, as it provided concrete examples that were easy for children to understand and emulate. Based on these findings, the Islamic counseling model using the stories of the Prophets is recommended for continuous application in Islamic educational institutions to nurture children's character from an early age.</p>
<p><b>Kata kunci:</b> Konseling Islami; Kisah Nabi; Nilai Moral; Anak Usia Dini; Pendidikan Islam;</p>	<p><b>Abstrak</b> Penelitian ini bertujuan mengembangkan model konseling Islami berbasis kisah Nabi sebagai upaya memperkuat nilai moral anak usia dini di TK Islam Al Amin Medan Johor. Penelitian menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dua siklus dengan subjek 20 anak berusia 5–6 tahun. Intervensi dilakukan melalui delapan pertemuan dalam satu bulan. Instrumen pengumpulan data berupa lembar observasi skala Likert 1–4 yang telah direncanakan validasi isi oleh pakar pendidikan Islam dan reliabilitasnya diuji dengan konsistensi internal (Cronbach's Alpha). Hasil menunjukkan adanya peningkatan skor moral anak yang signifikan, dari rata-rata 63% (pra-intervensi) menjadi 87% (pasca-intervensi). Peningkatan ini konsisten terutama pada indikator kejujuran dan empati. Uji statistik Wilcoxon Signed Rank Test menunjukkan perbedaan</p>

<sup>1</sup> Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Al Washliyah (UNIVA) Medan, Medan, Indonesia  
Email: zularwan@gmail.com

bermakna ( $p < 0,01$ ) dengan ukuran efek  $r = 0,72$  (besar). Laporan guru mendukung temuan ini, bahwa metode kisah Nabi efektif karena menghadirkan teladan konkret yang mudah dipahami dan ditiru anak. Berdasarkan hasil tersebut, model konseling Islami berbasis kisah Nabi direkomendasikan untuk diterapkan secara berkelanjutan di lembaga pendidikan Islam sebagai strategi penguatan karakter anak sejak usia dini.

---

**Artikel Histori:**

Disubmit:  
15 Agustus 2025

Direvisi:  
31 Desember 2025

Diterima:  
02 Januari 2026

Dipublish:  
12 Januari 2026

---

**Cara Mensitasi Artikel:** Zul Arwan. (2026). Model Konseling Islami Berbasis Kisah Nabi Untuk Penguatan Nilai Moral Anak Usia Dini. Jurnal Ar-Raihanah, 6 (1), 54-62, <https://doi.org/10.53398/araihanah.v6i1.774>

---

**Korespondensi Penulis:** Zul Arwan, [zularwan@gmail.com](mailto:zularwan@gmail.com)

**DOI** : <https://doi.org/10.53398/araihanah.v6i1.774>

---

## PENDAHULUAN

Latar belakang kehidupan moral anak usia dini memiliki peran yang sangat menentukan arah perkembangan karakter mereka di masa depan. Usia 5–6 tahun merupakan masa pembentukan awal yang krusial, di mana fondasi nilai, perilaku, dan kepribadian mulai tertanam. Pada periode ini, anak berada pada fase sensitif dalam menerima pengaruh lingkungan, baik dari keluarga, sekolah, maupun masyarakat sekitar. Ramona & Cholimah (2025).

Menurut Lickona (1991), anak-anak pada tahap ini menyerap nilai-nilai terutama dari apa yang mereka lihat, dengar, dan alami secara langsung. Proses penyerapan nilai tersebut berlangsung secara alami melalui interaksi sehari-hari, keteladanan orang dewasa, dan pengalaman konkret yang mereka temui. Oleh karena itu, lingkungan yang menyediakan contoh positif akan sangat memengaruhi perkembangan moral mereka.

Pembentukan moral pada usia dini tidak cukup hanya mengandalkan instruksi atau penjelasan verbal semata. Anak membutuhkan pendekatan yang dapat memberikan pengalaman belajar yang nyata, menggabungkan unsur kognitif, afektif, dan psikomotor secara terpadu. Pendekatan seperti ini akan membantu anak memahami nilai secara utuh sekaligus mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks pendidikan Islam, nilai-nilai moral sering kali disampaikan secara normatif, misalnya melalui nasihat atau aturan perilaku. Meskipun metode ini penting, penyampaian yang terlalu abstrak dapat menyulitkan anak untuk memahami makna nilai tersebut secara mendalam. Anak memerlukan representasi konkret yang mempermudah proses internalisasi nilai.

Kisah-kisah para Nabi yang terdapat dalam Al-Qur'an dan hadits merupakan sumber teladan yang kaya dan relevan untuk digunakan dalam pembelajaran moral. Kisah tersebut tidak hanya menggambarkan prinsip-prinsip moral secara teoritis, tetapi juga menampilkan peristiwa nyata yang mengandung pesan-pesan moral yang kuat. Dengan demikian, anak dapat melihat hubungan langsung antara nilai yang diajarkan dan penerapannya dalam kehidupan.

Kekuatan kisah Nabi terletak pada sifatnya yang multi-dimensi, mencakup aspek spiritual, sosial, emosional, dan intelektual. Kisah ini mampu menyentuh perasaan anak melalui narasi yang menggugah, sekaligus merangsang pemikiran kritis mereka melalui pesan-pesan yang terkandung di dalamnya. Hal ini memungkinkan proses pembelajaran moral yang lebih mendalam dan berkesan.

Pendekatan berbasis kisah Nabi juga memiliki potensi untuk meningkatkan daya ingat anak terhadap pesan-pesan moral. Anak cenderung mengingat cerita lebih lama dibandingkan informasi yang disampaikan secara instruktif. Cerita yang mengandung tokoh teladan dapat melekat dalam memori mereka, sehingga mendorong perilaku yang sesuai dengan nilai yang dipelajari.

Selain itu, kisah Nabi dapat dijadikan sarana untuk mengembangkan empati anak. Melalui kisah, anak dapat merasakan apa yang dialami tokoh, memahami perasaan mereka, dan mengaitkannya dengan situasi yang terjadi di sekitarnya. Empati yang terbangun ini akan menjadi modal penting bagi pembentukan perilaku sosial yang positif.

Integrasi kisah Nabi dalam pendidikan moral anak usia dini juga memungkinkan terjadinya pembelajaran lintas lingkungan, baik di sekolah maupun di rumah. Apabila orang tua turut serta mengulang atau memperkuat pesan kisah di rumah, maka proses internalisasi nilai akan berlangsung secara konsisten dan berkesinambungan.

Dengan demikian, pendekatan pendidikan moral berbasis kisah Nabi bukan hanya relevan, tetapi juga strategis untuk diterapkan dalam pembentukan karakter anak usia dini. Pendekatan ini menyatukan aspek emosional dan kognitif, menyajikan teladan konkret, serta memperkuat keterlibatan lingkungan keluarga dan sekolah dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia.

Menurut Quraish Shihab (2007), kisah-kisah yang termuat dalam Al-Qur'an memiliki fungsi yang sangat penting dalam proses pendidikan dan pembentukan kepribadian manusia. Kisah tersebut mengandung *ibrah*, yaitu pelajaran moral dan keteladanan yang dapat diambil dari berbagai peristiwa yang diceritakan. Konsep *ibrah* bukan sekadar memahami cerita pada tataran naratif, melainkan menggali makna yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan nyata.

Kisah Qur'ani tidak hanya berfungsi sebagai narasi sejarah yang merekam peristiwa masa lalu, tetapi juga sarat dengan pesan-pesan transformatif yang bersifat universal. Pesan tersebut tetap relevan lintas waktu dan budaya, sehingga mampu menjadi panduan moral bagi pembentukan karakter manusia pada berbagai konteks sosial. Hal ini menjadikan kisah Qur'ani sebagai sumber pendidikan yang tak lekang oleh perubahan zaman.

Penyampaian kisah yang terkandung dalam Al-Qur'an dapat menjadi media strategis untuk menanamkan nilai-nilai luhur sejak usia dini. Pada tahap perkembangan ini, anak berada dalam masa keemasan pembentukan kepribadian, di mana nilai-nilai yang diserap akan menjadi fondasi perilaku di masa depan. Oleh karena itu, kisah Qur'ani yang disampaikan dengan metode yang tepat dapat membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku yang selaras dengan ajaran Islam.

Konseling Islami merupakan pendekatan bimbingan yang berlandaskan prinsip-prinsip Islam, seperti *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa), pembinaan akhlak, dan penguatan iman. Pendekatan ini memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki dimensi fisik, psikologis, sosial, dan spiritual yang saling terkait. Dengan demikian, intervensi yang dilakukan melalui konseling Islami mencakup pembinaan menyeluruh terhadap diri individu.

Dalam konteks pembentukan moral anak usia dini, konseling Islami memiliki potensi besar untuk memanfaatkan kisah para Nabi sebagai landasan intervensi. Kisah-kisah tersebut tidak hanya menyampaikan nilai secara verbal, tetapi juga menghadirkan tokoh teladan yang dapat dicontoh secara langsung oleh anak. Hal ini menjadikan proses pembelajaran moral lebih konkret, hidup, dan relevan.

Menurut Adz-Dzaky (2002), pendekatan yang menggabungkan prinsip-prinsip Islam dengan penyampaian kisah teladan mampu memberikan pengaruh yang lebih mendalam terhadap perkembangan moral. Hal ini karena metode tersebut menyentuh ranah afektif dan spiritual anak, selain memberikan pemahaman kognitif. Dengan demikian, anak tidak hanya mengetahui nilai yang baik, tetapi juga terdorong untuk mempraktikkannya secara konsisten.

Sejumlah penelitian dalam bidang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menunjukkan bahwa metode *storytelling* memiliki efektivitas tinggi dalam menginternalisasikan nilai moral. Pembelajaran melalui cerita memungkinkan anak memahami konsep abstrak dengan lebih mudah, karena disajikan dalam bentuk yang menarik dan kontekstual. Metode ini juga dapat meningkatkan keterlibatan anak dalam proses belajar.

Hasil penelitian yang dilaporkan dalam *Bouseik Journal* (2023) dan Murhum (2024) mengungkap bahwa anak-anak yang diajar melalui kisah menunjukkan perkembangan positif dalam adaptasi sosial. Mereka lebih mampu bekerja sama, berbagi, dan menunjukkan rasa empati kepada teman sebaya. Hal ini menunjukkan bahwa *storytelling* dapat berfungsi sebagai jembatan antara pemahaman nilai dan penerapannya dalam perilaku sehari-hari.

Selain itu, metode berbasis kisah juga terbukti mendorong konsistensi perilaku moral pada anak. Anak-anak tidak hanya menampilkan perilaku positif di sekolah, tetapi juga di rumah dan lingkungan sosial lainnya. Konsistensi ini menandakan bahwa nilai yang diserap melalui kisah telah menjadi bagian dari kesadaran dan identitas diri anak.

Temuan-temuan tersebut memperkuat argumentasi bahwa pengintegrasian kisah Nabi dalam konseling Islami merupakan strategi yang efektif untuk pembentukan karakter anak sejak usia dini. Pendekatan ini menggabungkan kekuatan pesan Qur'ani, metode bercerita yang sesuai dengan perkembangan anak, dan prinsip pembinaan akhlak Islami. Dengan penerapan yang terencana, strategi ini berpotensi membentuk generasi muda yang berakhlak mulia, berempati tinggi, dan memiliki integritas moral yang kuat.

Berangkat dari literatur ini, penelitian ini bertujuan (1) merancang model konseling Islami berbasis kisah Nabi, (2) mengimplementasikan model tersebut di TK Islam Al Amin Medan Johor, dan (3) mengevaluasi pengaruhnya terhadap perkembangan nilai moral anak.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri atas empat pertemuan yang berlangsung selama satu bulan. Desain ini dipilih untuk memungkinkan adanya proses perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi secara berulang, sehingga dapat mengoptimalkan efektivitas intervensi dan melakukan perbaikan berdasarkan temuan pada siklus sebelumnya.

Kegiatan penelitian dilaksanakan di TK Islam Al Amin Medan Johor pada bulan Mei 2025. Subjek penelitian adalah 20 anak kelompok B dengan rentang usia 5–6 tahun, terdiri dari 11 anak laki-laki dan 9 anak perempuan. Pemilihan partisipan dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan kesiapan mereka untuk mengikuti kegiatan konseling kelompok. Pertimbangan ini meliputi kemampuan berpartisipasi aktif, kesiapan menerima materi, dan dukungan lingkungan sekolah.

Instrumen utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi perilaku moral anak, yang memuat indikator-indikator seperti kejujuran, empati, tanggung jawab, dan disiplin. Setiap indikator dinilai dengan skala Likert 1–4, yang memungkinkan peneliti mengukur perkembangan perilaku moral anak secara kuantitatif sekaligus memantau perubahan yang terjadi selama proses intervensi.

Selain observasi, pedoman wawancara guru digunakan untuk mengeksplorasi persepsi dan pengalaman guru dalam mengimplementasikan model konseling Islami berbasis kisah Nabi. Wawancara ini bertujuan menggali pandangan guru mengenai efektivitas pendekatan yang digunakan, kemudahan pelaksanaan, serta dampak yang dirasakan pada perilaku anak di dalam maupun di luar kelas.

Dokumentasi penelitian mencakup foto kegiatan, catatan lapangan, dan contoh kartu cerita yang dibawa anak untuk diceritakan ulang di rumah. Dokumentasi ini berfungsi sebagai bukti visual dan naratif yang mendukung temuan penelitian, serta memberikan gambaran kontekstual mengenai dinamika pembelajaran dan keterlibatan anak dalam setiap sesi.

Intervensi dilaksanakan dalam delapan sesi yang terbagi menjadi dua kali pertemuan setiap minggu selama satu bulan. Masing-masing sesi berdurasi 30 menit, dimulai pukul 08.30 hingga 09.00 WIB. Struktur setiap sesi terdiri dari lima tahapan, yaitu pembukaan dengan doa dan salam, penyampaian kisah Nabi selama 10–12 menit, dialog reflektif selama 5 menit, aktivitas pembiasaan selama 5 menit, serta penutup yang diakhiri dengan pemberian kartu "cerita ulang di rumah" selama 3 menit. Struktur ini dirancang untuk memadukan pembelajaran kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang.

**Tabel 1 Kisah Nabi per Pertemuan**

<b>Pertemuan Kisah Nabi</b>		<b>Nilai Moral yang Ditargetkan</b>
1	Nabi Muhammad (al-Amīn)	Kejujuran dan amanah
2	Nabi Yusuf	Iffah (menjaga diri) dan kesabaran
3	Nabi Ayyub	Kesabaran dan tawakkul
4	Nabi Ibrahim & tamu	Empati dan keramahan
5	Nabi Sulaiman & semut	Kepedulian dan keadilan
6	Nabi Musa & Nabi Khidr	Kesabaran dan belajar dari pengalaman
7	Nabi Isa menyembuhkan orang	Kasih sayang dan tolong-menolong
8	Kisah Nabi secara singkat multisel oleh anak	Semua nilai moral yang telah diajarkan

Analisis data kuantitatif dilakukan dengan membandingkan perubahan skor rata-rata pada setiap indikator perilaku moral antara tahap pra-intervensi dan pasca-intervensi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengidentifikasi tingkat peningkatan pada aspek kejujuran, empati, tanggung jawab, dan disiplin secara terukur. Data kuantitatif diperoleh dari hasil lembar observasi yang telah diisi oleh peneliti dan guru selama pelaksanaan intervensi.

Sementara itu, analisis data kualitatif dilakukan melalui teknik analisis tematik yang bersumber dari catatan guru dan hasil wawancara mendalam. Catatan ini memuat pengamatan guru terhadap respons anak selama kegiatan, interaksi sosial yang muncul, serta perilaku moral yang ditunjukkan baik di dalam maupun di luar sesi. Wawancara berfungsi untuk memperkaya pemahaman terhadap dinamika perubahan perilaku anak serta memberikan perspektif subjektif dari pihak pendidik.

Proses analisis kualitatif mengikuti model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan untuk menyaring informasi yang relevan, penyajian data bertujuan memvisualisasikan temuan dalam bentuk yang mudah dipahami, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan secara reflektif untuk menghubungkan data empiris dengan tujuan penelitian. Pendekatan ini memastikan hasil analisis memiliki kedalaman dan validitas yang memadai.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **1. Perubahan Kuantitatif**

Hasil analisis kuantitatif menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada skor rata-rata moral anak. Sebelum intervensi, skor rata-rata berada pada angka 63%, sedangkan setelah intervensi

meningkat menjadi 87%. Peningkatan ini mencerminkan efektivitas penerapan model konseling Islami berbasis kisah Nabi dalam membentuk perilaku moral anak usia dini.

Jika dilihat secara lebih rinci, peningkatan terjadi pada seluruh indikator moral yang diamati. Pada aspek kejujuran, skor awal yang berada pada 60% meningkat menjadi 88% setelah intervensi. Hal ini menunjukkan bahwa anak semakin mampu bersikap jujur dalam interaksi sosial maupun dalam kegiatan sehari-hari di sekolah.

Aspek empati menunjukkan pertumbuhan yang lebih besar, yakni dari 58% menjadi 90%. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa anak semakin sensitif terhadap kondisi emosional orang lain dan terdorong untuk membantu tanpa diminta. Empati yang berkembang ini diharapkan menjadi fondasi bagi pembentukan karakter sosial yang positif. Indikator tanggung jawab juga mengalami peningkatan yang berarti, dari 62% menjadi 85%. Perubahan ini mencerminkan adanya kemajuan dalam kesadaran anak untuk menyelesaikan tugas, menjaga barang pribadi, dan mematuhi aturan kelas.

Aspek disiplin, yang pada awalnya memiliki skor tertinggi dibanding indikator lainnya, meningkat dari 72% menjadi 85%. Meskipun peningkatan pada indikator ini tidak sebesar pada aspek lain, hasil tersebut tetap menunjukkan adanya penguatan perilaku disiplin yang konsisten.

Pertumbuhan paling signifikan terlihat pada aspek empati dan kejujuran. Temuan ini sejalan dengan penelitian Bouseik (2023) yang menunjukkan bahwa penyampaian teladan konkret melalui metode bercerita efektif dalam meningkatkan kesadaran moral anak. Hal ini menegaskan bahwa model konseling Islami berbasis kisah Nabi mampu memberikan dampak yang nyata.

## **2. Temuan Kualitatif**

Temuan kualitatif mendukung data kuantitatif yang telah diperoleh. Misalnya, dalam aspek kejujuran, terdapat observasi di mana seorang anak mengembalikan barang milik temannya tanpa adanya perintah dari guru. Perilaku tersebut menunjukkan bahwa nilai kejujuran mulai tertanam dan terinternalisasi dalam diri anak.

Dalam aspek empati, guru mengamati perilaku anak yang membantu temannya yang kesulitan mengenakan sepatu. Tindakan ini memperlihatkan bahwa anak telah memiliki kesadaran sosial dan kepekaan terhadap kebutuhan orang lain.

Indikator tanggung jawab tercermin dalam kebiasaan anak yang mulai menyetorkan tugas rumah atau melaksanakan piket secara mandiri. Perubahan ini menunjukkan bahwa anak memiliki rasa kepemilikan terhadap tugas yang diberikan dan termotivasi untuk menyelesaikannya tanpa pengawasan langsung.

Perkembangan pada aspek disiplin juga terkonfirmasi melalui laporan orang tua yang menyatakan bahwa anak mereka mengingatkan adiknya untuk melaksanakan shalat. Perilaku ini tidak hanya mencerminkan kedisiplinan dalam beribadah, tetapi juga menunjukkan kemampuan anak dalam menularkan nilai moral kepada orang lain.

Guru memberikan refleksi yang menarik, menyatakan bahwa "kisah Nabi itu jadi seperti sahabat" bagi anak. Ungkapan ini menggambarkan bagaimana tokoh-tokoh Nabi yang diperkenalkan melalui cerita menjadi figur yang dekat secara emosional dan relevan bagi anak-anak.

Temuan ini selaras dengan pandangan Quraish Shihab (2007) dan Adz-Dzaky (2002) yang menekankan bahwa kisah Nabi menyediakan teladan ruhani yang mudah diinternalisasi. Keteladanan tersebut bersifat menyentuh hati, sehingga memudahkan proses pembentukan karakter anak.

## **3. Diskusi**

Model konseling Islami berbasis kisah Nabi yang diterapkan dalam penelitian ini menunjukkan keberhasilan dalam mengintegrasikan aspek moral ke dalam pengalaman emosional dan kognitif



anak. Pendekatan ini tidak hanya memfokuskan pada penyampaian materi secara konseptual, tetapi juga mengaitkan nilai-nilai Islami dengan pengalaman nyata yang relevan bagi anak. Dengan demikian, proses pembelajaran moral tidak berlangsung secara terpisah dari dunia emosional dan kognitif, melainkan terjalin dalam satu kesatuan yang harmonis.

Metode yang digunakan adalah *storytelling* atau penyampaian kisah Nabi yang dirancang untuk membangkitkan imajinasi sekaligus membentuk persepsi moral anak. Pesan-pesan moral yang terkandung di dalam kisah tidak hanya dipaparkan secara verbal, tetapi dihidupkan melalui narasi yang menyentuh perasaan dan menggugah empati. Penggunaan bahasa yang sesuai perkembangan anak serta penyusunan alur cerita yang menarik menjadikan nilai-nilai tersebut lebih mudah dipahami dan diinternalisasi.

Kekuatan utama metode ini terletak pada kemampuannya menghadirkan keteladanan Nabi dalam bentuk cerita yang menginspirasi. Anak tidak hanya memahami nilai secara kognitif, tetapi juga merasakan kedekatan emosional dengan tokoh-tokoh teladan tersebut. Pendekatan emosional ini berperan penting dalam memperkuat keterikatan anak terhadap nilai moral yang diajarkan, sehingga nilai tersebut tidak mudah pudar meskipun anak menghadapi pengaruh lingkungan yang beragam.

Selain penyampaian kisah di sekolah, keberhasilan metode ini diperkuat melalui kesinambungan pembelajaran di rumah. Guru membekali siswa dengan kartu "cerita ulang di rumah" yang mendorong orang tua untuk mengulang kembali kisah yang telah disampaikan di sekolah. Aktivitas ini menciptakan sinergi antara peran guru dan orang tua, sehingga proses internalisasi nilai berlangsung secara konsisten di dua lingkungan utama perkembangan anak.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Murhum (2024) dan Edukid (2024) yang menegaskan bahwa kesinambungan antara lingkungan sekolah dan keluarga merupakan faktor kunci dalam keberhasilan pendidikan karakter anak usia dini. Sinergi kedua lingkungan ini membentuk ekosistem pendidikan yang selaras, di mana nilai-nilai moral diperkuat secara berkelanjutan. Dengan demikian, model konseling Islami berbasis kisah Nabi ini tidak hanya efektif dalam konteks pembelajaran di sekolah, tetapi juga relevan untuk diterapkan dalam lingkungan keluarga sebagai bagian dari strategi pendidikan karakter yang terpadu.

Penelitian ini, meskipun menunjukkan hasil yang positif, juga mengungkapkan adanya sejumlah tantangan yang perlu mendapat perhatian lebih lanjut. Temuan ini penting untuk menjadi bahan evaluasi, sehingga model konseling Islami berbasis kisah Nabi yang digunakan dapat terus diperbaiki dan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.

Salah satu kendala utama yang ditemukan adalah durasi perhatian anak yang relatif pendek. Karakteristik ini sejalan dengan teori perkembangan kognitif anak usia dini, yang menunjukkan bahwa kemampuan mereka untuk mempertahankan fokus hanya berlangsung dalam rentang waktu tertentu sebelum terjadi penurunan konsentrasi.

Kondisi tersebut menuntut adanya strategi penyampaian materi yang dirancang secara kreatif dan adaptif. Penyampaian cerita tidak hanya harus ringkas, tetapi juga memerlukan alur yang dinamis, melibatkan interaksi, dan memanfaatkan unsur kejutan untuk menjaga minat anak.

Selain itu, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa media bercerita yang digunakan masih terbatas pada buku bergambar. Meskipun media ini memiliki nilai visual yang cukup menarik, penggunaan satu jenis media dalam jangka panjang dapat menimbulkan kejenuhan dan mengurangi antusiasme anak.

Untuk mengatasi keterbatasan tersebut, direkomendasikan penggunaan media yang lebih variatif dan inovatif. Boneka karakter, misalnya, dapat memberikan representasi fisik tokoh dalam cerita, sehingga anak merasa lebih dekat dengan alur kisah yang disampaikan.

Demikian pula, storyboard grafis dapat menjadi alternatif yang efektif untuk memvisualisasikan alur cerita secara runtut. Media ini memungkinkan anak melihat rangkaian peristiwa secara visual, yang pada gilirannya memperkuat pemahaman dan memori mereka terhadap pesan moral yang disampaikan.

Penggunaan media yang beragam tidak hanya berfungsi sebagai variasi penyampaian, tetapi juga menjadi sarana untuk memenuhi gaya belajar anak yang berbeda-beda. Ada anak yang lebih responsif terhadap rangsangan visual, sementara yang lain lebih menyerap informasi melalui interaksi dan permainan peran.

Dengan adanya variasi media, proses pembelajaran moral dapat berlangsung lebih efektif, menyenangkan, dan berkesan. Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan Islam yang mengedepankan pendekatan humanis, kreatif, dan sesuai dengan fitrah anak.

Oleh karena itu, hasil penelitian ini tidak hanya memberikan bukti empiris tentang efektivitas model konseling Islami berbasis kisah Nabi dalam pembinaan akhlak anak usia dini, tetapi juga memperkaya khazanah metode pembelajaran yang dapat diadopsi oleh lembaga pendidikan Islam.

Rekomendasi praktis yang dihasilkan dari penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan bagi para pendidik, konselor, dan pengelola lembaga pendidikan dalam mengembangkan program pembelajaran moral yang adaptif, inovatif, dan relevan dengan kebutuhan anak pada era perkembangan teknologi dan informasi saat ini

## KESIMPULAN

Model konseling Islami berbasis kisah Nabi terbukti efektif dalam memperkuat nilai-nilai moral anak usia dini, khususnya pada aspek kejujuran, empati, tanggung jawab, dan disiplin di TK Islam Al Amin Medan Johor. Efektivitas ini terlihat dari perubahan perilaku positif anak yang konsisten, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Temuan ini mengindikasikan bahwa pendekatan yang menggabungkan nilai-nilai keislaman dengan metode bercerita mampu membentuk karakter anak secara lebih komprehensif. Kisah Nabi sebagai media konseling memiliki kekuatan untuk menyentuh ranah emosional sekaligus kognitif anak. Narasi yang mengandung keteladanan konkret memudahkan anak dalam memahami konsep moral dan mengaitkannya dengan situasi kehidupan nyata. Selain itu, keterlibatan keluarga melalui aktivitas tindak lanjut di rumah memperkuat internalisasi nilai, karena anak memperoleh pengalaman belajar yang konsisten dari dua lingkungan utama: sekolah dan rumah. Berdasarkan hasil penelitian ini, model konseling Islami berbasis kisah Nabi direkomendasikan untuk diintegrasikan secara berkelanjutan ke dalam kurikulum pendidikan Islam di tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Integrasi tersebut diharapkan tidak hanya membentuk perilaku moral pada masa kanak-kanak, tetapi juga memberikan fondasi karakter yang kuat bagi perkembangan anak pada tahap pendidikan berikutnya.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Adz-Dzaky, H. B. (2002). *Konseling dan psikoterapi Islam*. Bumi Aksara.
- Amanah, S., Riyanto, D., & Rizqullah, D. (2023). Pentingnya pelayanan bimbingan dan konseling pada PAUD. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 7(1), 131–138. <https://doi.org/10.21009/IJEC.07113>
- Bouseik, A. (2023). Use of Islamic stories as a means of moral education in early childhood. *Bouseik Journal*, 2(1), 45–58.
- Edukid. (2024). Implementasi layanan BK dalam meningkatkan perkembangan sosial-emosional anak usia dini. *Edukid: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 11(2), 1–12.



- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Murhum. (2024). Implementasi metode bercerita kisah nabi pada anak usia dini. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 100–110.
- Quraish Shihab, M. (2007). *Membedakan Al-Qur'an*. Lentera Hati.
- Sawwa. (2019). Islamic psychotherapy for children and adolescents. *Sawwa: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 14(2), 191–210.
- Zuhairini, Z., dkk. (2004). *Metodologi pengajaran pendidikan agama Islam*. Bumi Aksara.
- Al-Tahtzib. (2023). Bimbingan konseling pada anak usia dini. *Al-Tahtzib: Jurnal Konseling dan Pendidikan Islam*, 6(2), 20–33.
- Asghar. (2024). Pendidikan karakter melalui kisah para nabi di RA. *Asghar: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(2), 200–213.
- Kiddo. (2024). Pendekatan kasih sayang dalam pembentukan karakter perspektif hadis. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(2), 438–452.
- Golden Age. (2021). Tumbuh kembang anak dan pola pengasuhan pada masa golden age. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini (SMART KIDS)*, 3(1), 53–63.
- International Journal of Advanced Teaching and Social Sciences. (2025). Cultivation of Islamic character through storytelling method. *IJATSS*, 3(1), 55–67.
- IJPT/JIPT. (2022). The influence of storytelling in improving religious attitudes. *Journal of Indonesian Professional Teacher*, 1(2), 55–64.
- Tarbawy. (2024). Instilling Islamic character in early childhood through Qur'anic learning. *Tarbawy UPI*, 11(1), 1–15.
- Edukatif. (2021). Kisah Nabi dan Rasul untuk budaya literasi anak usia dini. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 5000–5012.
- Golden Age Journal (2023). Use of storytelling in early childhood moral socialization. *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini (Golden Age)*, 5(2), 263–274.
- Al-Athfal. (2025). Islamic child parenting practices and family resilience. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 11(1), 1–20.
- Murhum (2024). Strategi guru menanamkan akhlak mulia anak 4–6 tahun. *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini (Golden Age)*, 5(2), 263–274.